

Capacity Building Berbasis Dukungan Perilaku Positif Komunitas bagi Pendamping Disabilitas Berat Jawa Timur

Ni'matuzahroh*¹, Atika Permata Sari²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*e-mail: zahroh@umm.ac.id¹, atikapermatasari@umm.ac.id²

Abstrak

Dinas sosial memiliki 168 pendamping yang bertugas memberikan pendampingan kepada 4,000 penyandang disabilitas berat yang tersebar di 38 kota/kabupaten di Jawa Timur. Para pendamping ini bertugas untuk memberikan layanan prima bagi penyandang disabilitas berat dan orangtuanya melalui program asistensi ini berpotensi untuk meningkatkan kualitas layanan dan menyelesaikan permasalahan berupa kemudahan tersampainya program pemerintah bagi disabilitas. Persoalannya adalah para pendamping ini belum memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk mensukseskan program dinas sosial ini. Pengabdian ini mencoba untuk memberikan peningkatan karakter interpersonal skill untuk optimalisasi Layanan Pendamping Disabilitas Berat Dinas Sosial Jawa Timur. Melalui pelatihan karakter building, para pendamping diberikan keterampilan mengelola emosi, asesemen dan membangun jejaring. Hasil pelatihan membuktikan bahwa peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan dan memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam melakukan asesemen dan membangun jejaring untuk membantu penyandang disabilitas berat berkegiatan. Program pengabdian yang dilakukan terbukti dinilai positif oleh peserta pengabdian. Peserta menilai bahwa pemahaman, cara penyampaian dan cara menjawab pemateri sudah memuaskan. Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata skor pre-test peserta yang awalnya berada pada skor 43 menjadi 51 saat post-test. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta pengabdian.

Kata kunci: capacity building, dukungan perilaku positif komunitas, pendamping penyandang disabilitas berat

Abstract

The social service has 168 assistants tasked with helping 4,000 people with severe disabilities spread across 38 cities/districts in East Java. These assistants are tasked with providing excellent services for people with severe disabilities and their parents through this assistance program which has the potential to improve the quality of services and resolve problems in the form of ease of delivery of government programs for disabilities. The problem is that these assistants do not yet have the competencies needed to make this social service program a success. This service tries to improve interpersonal skills to optimize the East Java Social Service's Severe Disability Companion Services. Through character building training, companions are given skills in managing emotions, assessment and building networks. The results of the training proved that the participants were very enthusiastic in taking part in the activities and had understanding and knowledge in carrying out assessments and building networks to help people with severe disabilities carry out activities. Apart from that, the service carried out was proven to be effective in increasing the knowledge of service participants as shown by an increase in scores when the posttest was carried out. The service program carried out was also proven to be positively assessed by the service participants. Participants assessed that the speaker's understanding, delivery method and way of answering were satisfactory.

Keywords: capacity building, companion for people with severe disabilities, support for positive community behavior

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mengungkapkan bahwa lebih dari satu miliar penduduk dunia, atau sekitar 15% dari populasi global, hidup dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Sekitar 80% dari angka tersebut tinggal di negara dengan pendapatan sedang hingga rendah [1]. Disabilitas merupakan istilah khusus yang merujuk pada gangguan yang memberikan batasan dalam aktivitas dan partisipasi individu [2]. Individu dengan disabilitas mengalami gangguan (contohnya gangguan penglihatan) karena adanya kondisi kesehatan

tertentu (seperti glaukom), faktor kontekstual dalam tingkat individu (usia, jenis kelamin) dan tingkat sosial yang lebih kompleks (akses terhadap layanan kesehatan, sikap terhadap disabilitas).

Individu dengan kebutuhan khusus seringkali memiliki tingkat kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan kebanyakan orang lainnya [1]. Secara definitif, individu dengan kebutuhan khusus memiliki tingkat kesehatan khusus yang menuntut adanya kebutuhan akan layanan dan bantuan kesehatan yang lebih tinggi. Individu dengan kebutuhan khusus juga berpeluang mengalami kondisi psikologis tertentu, seperti depresi [3]. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa baik pada negara maju maupun negeri berkembang, individu dengan kebutuhan khusus mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Kondisi ekonomi yang lemah dan tingkat kesehatan yang buruk seringkali berhubungan melalui berbagai mekanisme seperti kondisi kehidupan yang buruk, gaya hidup (pola makan dan merokok), serta akses terhadap layanan kesehatan [4].

Meningkatnya jumlah penyandang disabilitas berat di Indonesia setiap tahunnya dan terbatasnya akses bagi penyandang disabilitas untuk menikmati kehidupan yang layak terutama penyandang disabilitas berat membuat mendesaknya layanan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Pemerintah, memiliki program kegiatan pendampingan, pemberdayaan, perlindungan dan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh pendamping sosial yang dalam memberikan layanan bekerjasama dengan sumber daya manusia lainnya seperti pekerja sosial, penyuluh sosial, dll.

Kondisi yang ditemukan pada penyandang disabilitas berat belum sejalan dengan SDG's terutama pada tujuan ketiga berkaitan dengan "Memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan untuk semua di seluruh jenjang usia." Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap rehabilitasi menjadi salah satu upaya penting untuk mencapai tujuan SDG's. Akses terhadap rehabilitasi bagi individu dengan disabilitas juga menjadi salah satu bagian hak asasi yang dinyatakan dalam pasal 26 United Nations Convention for the Rights on People with Disabilities (UNCRPD) [5].

Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjadi penggagas program Asistensi Pendamping Disabilitas Berat yang diciptakan sebagai program layanan prima bagi 4000 penyandang disabilitas berat yang tersebar di 38 daerah di wilayah provinsi Jawa Timur. Program tersebut sebagai solusi yang dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi seperti: 1) Keterbatasan penyandang disabilitas untuk mengakses program layanan dan intervensi, 2) Keterbatasan orangtua dan keluarga penyandang disabilitas berat dalam mengambil dana bantuan dari dinas sosial, 3) Kurangnya pengetahuan dan kompetensi pengasuhan orang tua untuk anak penyandang disabilitas, 4) Keterbatasan dinas sosial menjangkau penyandang disabilitas berat yang tersebar di berbagai daerah di wilayah Jawa Timur, 5) Kurangnya kompetensi pendamping dalam memahami masalah yang dihadapi serta potensi dan sumber kesejahteraan penyandang disabilitas berat.

2. METODE

Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah metode pelatihan, ceramah dan tanya jawan kepada peserta pendamping yang datang dari berbagai daerah di Jawa Timur, tujuannya adalah para pendamping memiliki kemampuan untuk melakukan asesmen dan membangun networking dengan para pemangku kepentingan saat bertugas. Program pengabdian kepada masyarakat berhasil dilakukan berkat kerjasama dengan dinas sosial Jawa Timur, kegiatan pendampingan menjadikan para pendamping memiliki kompetensi yang dibutuhkan saat bertugas sekaligus memiliki kemampuan untuk membangun jejaring dan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terkait pada saat dibutuhkan. Capaian yang menjadi target dan luaran program pengabdian bersaing *Capacity Building Interpersonal Skill* untuk optimalisasi keterampilan pendamping dalam menyediakan informasi ketersediaan layanan penyandang disabilitas berat adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan pengetahuan pendamping dalam memahami perannya sebagai pendamping penyandang disabilitas berat.

2. Mengetahui kemampuan interpersonal skill pendamping disabilitas berat.
3. Meningkatkan kompetensi interpersonal skill pendamping sehingga kualitas layanan terhadap penyandang disabilitas berat meningkat.

Program pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Persiapan.** Dalam tahap persiapan, pengabdian mengadakan koordinasi dengan Dinas Sosial. Hal ini dilakukan untuk menetapkan langkah-langkah persiapan pelaksanaan kegiatan dan merancang agenda kegiatan pelatihan.
2. **Pelaksanaan.** Setelah seluruh rangkaian persiapan selesai, kegiatan inti akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, pendamping akan mengikuti rangkaian pelatihan yang tercakup dalam program *capacity building*. Pihak Perguruan Tinggi mendampingi peserta selama pelaksanaan pelatihan.
3. **Monitoring.** Tim pengabdian memantau penyelenggaraan proses pendampingan pasca seluruh rangkaian pelatihan. Pemantauan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan mampu mengaplikasikan pelatihan yang telah dilakukan. Selain itu, melalui pemantauan juga akan dipetakan kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh peserta dalam pelatihan. Penanggung jawab dari Dinas Sosial akan berperan sebagai mediator antara tim pelaksana dalam kegiatan monitoring ini.
4. **Evaluasi.** Kegiatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu evaluasi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi hasil. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan refleksi atas kegiatan yang dilakukan mulai persiapan, pelaksanaan, serta monitoring. Ketiga evaluasi ini digunakan untuk menentukan tindak lanjut kegiatan yang dilakukan dengan memberikan instrumen tertulis yang diisi oleh peserta dalam bentuk pertanyaan terbuka maupun tertutup. Peserta dapat memberikan saran dan masukan dalam pelaksanaan kegiatan dan saran perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan berikutnya.

Mitra terdiri atas Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dan 168 pendamping penyandang disabilitas berat yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dalam persiapan, Kepala Dinas Sosial Prov. Jatim terlibat koordinasi dengan penanggung jawab program, dilanjutkan dengan penetapan pendamping yang terlibat dalam aktivitas kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan, Kepala Dinas akan memantau kepesertaan pendamping dalam aktivitas kegiatan. Kepala Dinas akan melihat proses aktivitas pendamping mulai awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan. Monitoring dan evaluasi dilakukan ketika pendamping melakukan tugas mandiri di tempat masing-masing dengan model komunikasi yang efektif. Komunikasi ini dilakukan jika pendamping mengalami kesulitan dan Kepala Dinas memediasi kepada penanggung jawab program. Di samping itu, Kepala Dinas juga melakukan evaluasi dalam perannya sebagai koordinator pendamping atas kegiatan yang ada.

Pendamping penyandang disabilitas berat sebagai mitra berperan sebagai subjek yang mengikuti pelatihan dan menerapkan hasil pelatihan dalam proses pendampingan dengan penyandang disabilitas berat. Pendamping dapat mengembangkan dan menuangkan pengetahuan serta keterampilan yang didapatkan dari pelatihan melalui layanan prima. Pendamping juga dapat mengasah kemampuannya dalam melakukan *transfer of learning* kepada orangtua penyandang disabilitas berat terutama berkaitan dengan keterampilan memberikan layanan yang prima kepada keluarga penyandang disabilitas berat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Capacity building dilaksanakan pada tanggal 30-31 Mei 2023 pukul 18.30 WIB hingga pukul 20.30. Peserta *capacity building* adalah 168 pendamping penyandang disabilitas berat yang aktif bekerjasama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Pendamping bertugas untuk memberikan intervensi baik kepada penyandang disabilitas berat maupun keluarga dari penyandang disabilitas berat. Selain itu, pendamping juga menjadi penyalur dana bantuan yang dialokasikan oleh dinas sosial kepada penyandang disabilitas berat di seluruh daerah di Jawa Timur. Pendamping penyandang disabilitas memiliki latar belakang yang sangat beragam.

Mayoritas dari pendamping memiliki latar belakang pendidikan SMA atau sederajat. Hal ini membuat kebanyakan pendamping belum memiliki pengetahuan mengenai karakteristik dari penyandang disabilitas berat, cara melakukan asesmen yang tepat, serta bagaimana pendekatan dan cara yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan penyandang disabilitas berat. Hal ini membuat adanya kebutuhan untuk melakukan pelatihan dalam rangka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan pendamping penyandang disabilitas berat.



Gambar 1. Peserta pelaksanaan *capacity building*

Materi dalam pengabdian terbagi ke dalam beberapa topik utama yaitu observasi dan wawancara sebagai metode asesmen, kemampuan komunikasi dan keterampilan membangun jejaring sosial. Ketiga materi tersebut dipilih sesuai dengan kebutuhan untuk memberikan layanan yang optimal kepada penyandang disabilitas berat. Sesi awal dari proses pengabdian dimulai dengan tayangan video mengenai prinsip observasi. Pada video tersebut peserta pengabdian diminta untuk mengamati perubahan yang terjadi. Setelah menonton, peserta pengabdian diminta untuk mendiskusikan apa saja perubahan yang terjadi. Selama proses diskusi diketahui bahwa peserta pengabdian sudah mampu untuk mengamati perubahan, tetapi tidak berhasil mengidentifikasi keseluruhan perubahan yang terjadi. Hal ini menjadi penekanan bagi peserta pengabdian tentang pentingnya menentukan tujuan observasi sebelum melakukan proses asesmen. Peserta pengabdian menyadari bahwa akan menjadi sulit untuk menentukan data yang relevan ketika tidak menentukan apa saja aspek yang akan diobservasi selama proses pendampingan.



Gambar 2. Penyampaian materi *capacity building*

Sesi kemudian dilanjutkan dengan materi mengenai informasi apa saja yang perlu digali selama proses interview. Dalam hal ini peserta pengabdian mendapatkan paparan materi

mengenai jenis-jenis informasi yang perlu digali dan mengapa hal tersebut. Peserta juga diminta untuk kemudian mengategorisasikan dari berbagai macam pertanyaan yang tersedia, informasi apa yang bisa didapatkan. Dalam sesi ini, peserta dapat dengan tepat mengategorisasikan masing-masing pertanyaan, manakah yang masuk dalam pertanyaan untuk menggali latar belakang, kondisi kesehatan, dan riwayat perkembangan. Di akhir sesi, peserta juga belajar mengenai *do's* dan *don'ts* dalam menyusun pertanyaan wawancara, seperti menghindari pertanyaan yang menghakimi, pertanyaan yang mengarahkan pada satu jawaban, serta pertanyaan yang terlalu kompleks.

Sesi berikutnya peserta mendiskusikan lebih lanjut mengenai berbagai cara berkomunikasi dengan penyandang disabilitas berat. Pada sesi ini pendamping mempelajari lebih lanjut pentingnya komunikasi interpersonal dalam memberikan layanan sesuai kebutuhan penyandang disabilitas berat. Peserta mendapatkan pengetahuan mengenai apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan interpersonal termasuk di dalamnya persepsi yang dimiliki oleh masing-masing individu, kepribadian, sikap, serta motivasi yang dimiliki dalam melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi menjadi komponen yang penting mengingat masing-masing penyandang disabilitas berat memiliki karakteristik dan kebutuhan yang sangat beragam. Dengan memiliki kemampuan interpersonal dan komunikasi yang baik, maka pendamping dapat mengetahui dan merespon dengan tepat kebutuhan penyandang disabilitas berat.

Topik terakhir menekankan tentang pentingnya dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk membangun jejaring. Proses pendampingan penyandang disabilitas berat adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan Kerjasama dari berbagai pihak. Sulit untuk dapat memberikan pelayanan yang optimal ketika tidak terdapat sinergisitas antar individu maupun Lembaga yang terlibat. Oleh karena itulah, pendamping penyandang disabilitas perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk kemudian membangun jejaring dengan pihak-pihak terkait. Dalam materi ini, pendamping mendiskusikan lebih lanjut mengenai manfaat dari membangun jejaring, langkah-langkah yang perlu dilakukan serta refleksi mengenai apa yang telah dilakukan oleh pendamping hingga saat ini. Dalam sesi refleksi pendamping diajak untuk melihat kembali pada pengalaman sebelumnya selama melakukan pendampingan, apakah proses yang dilakukan sudah cukup efektif dan dalam hal apa dapat dilakukan pengembangan.

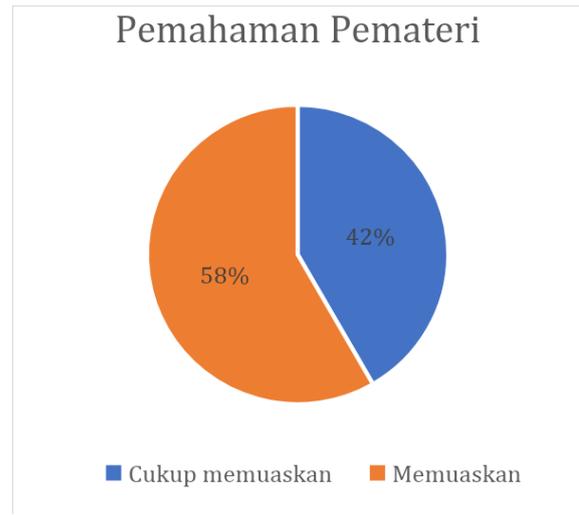
Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan berfokus pada level evaluasi yang diajukan oleh Kirkpatrick [12], yaitu level reaksi dan level pengetahuan. Pendekatan Kirkpatrick menjadi salah satu metode evaluasi yang paling umum dalam mengklasifikasi berbagai bentuk evaluasi kegiatan [13]. Level reaksi dan level pengetahuan adalah dua level yang berfokus pada proses internal atau perubahan yang terjadi selama proses pelatihan ataupun kegiatan [14]. Level reaksi berfokus pada perasaan dan impresi yang didapatkan oleh peserta selama proses pelatihan berlangsung. Salah satu metode yang paling sering digunakan adalah memberikan kuesioner kepada peserta pengabdian. Hal ini pula yang dilakukan dalam proses evaluasi pengabdian. Tim pengabdian memberikan beberapa pertanyaan kemudian meminta peserta untuk merating seberapa memuaskan proses pengabdian yang dilakukan.

Fokus pertama dalam proses evaluasi reaksi adalah melihat apakah waktu pengabdian sudah dinilai memuaskan oleh peserta pengabdian. Sesuai tertera dalam gambar 3, mayoritas peserta pengabdian atau sebesar 58% menyatakan bahwa waktu pelaksanaan pengabdian sudah memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dan durasi pelaksanaan pengabdian sudah sesuai dengan kebutuhan peserta dan peserta memberikan impresi yang baik terhadap waktu pelaksanaan pengabdian.

Selain itu, pengabdian juga berfokus pada kualitas materi yang memberikan materi pengabdian. Terdapat beberapa pertanyaan yang berfokus pada kualitas materi, termasuk di dalamnya untuk mengetahui seberapa memuaskan pemahaman materi mengenai materi yang disampaikan, kemampuan menjawab pertanyaan, dan cara penyampaian materi dari materi. Sesuai dengan gambar 4, diketahui bahwa sebanyak 58% peserta menilai bahwa pemahaman materi selama proses pengabdian memuaskan bagi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa materi memahami materi yang disampaikan kepada peserta.

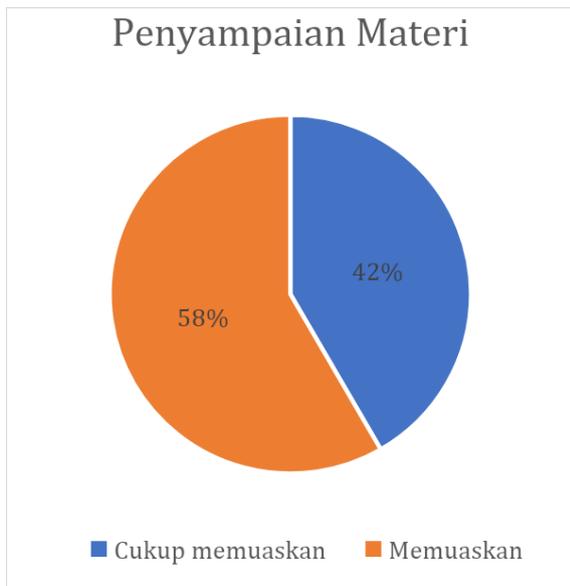


Gambar 3. Evaluasi reaksi berkaitan dengan waktu pelaksanaan pengabdian



Gambar 4. Evaluasi reaksi berkaitan dengan pemahaman pemateri

Sejalan dengan penilaian mengenai pemahaman pengabdian, peserta pengabdian juga menilai bahwa pengabdian memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan pada gambar 5 dan gambar 6. Dari keseluruhan peserta, 58% menyatakan bahwa kemampuan pengabdian dalam menyampaikan materi sudah memuaskan dan 50% merasa puas dengan kemampuan pengabdian dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.



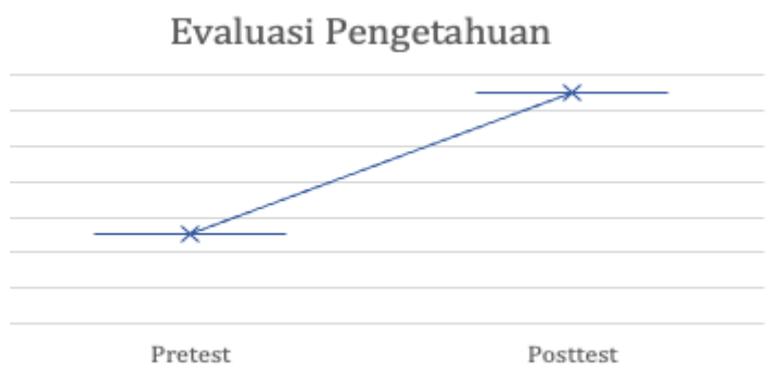
Gambar 5. Evaluasi reaksi penyampaian materi



Gambar 6. Evaluasi reaksi kemampuan menjawab

Pada evaluasi level pengetahuan, pengabdian memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Keseluruhan pertanyaan penelitian tersebut mencerminkan seberapa banyak pengetahuan baru yang didapatkan selama proses pengabdian berlangsung [15]. Dalam hal ini peserta diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan sebelum kegiatan yang kemudian disebut dengan *pretest*. Setelah kegiatan berlangsung, peserta kembali menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sama yang dikenal dengan istilah *posttest*. Jika terdapat peningkatan nilai saat dilakukan *posttest*, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang dialami oleh peserta pengabdian selama proses pengabdian berlangsung. Berdasarkan rata-rata nilai dari seluruh peserta pengabdian, diketahui bahwa terjadi

peningkatan nilai sebelum dan setelah pengabdian dilaksanakan. Perubahan rata-rata nilai dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Hasil evaluasi pengetahuan

Diketahui sebelum dilakukan pengabdian, rata-rata nilai dari peserta pengabdian adalah 43, sedangkan setelah pengabdian, terjadi kenaikan rata-rata nilai menjadi 51. Meskipun kenaikan tersebut tidak terlalu signifikan, terjadi peningkatan nilai pada peserta pengabdian. Hal ini mencerminkan bahwa tetap terjadi peningkatan pengetahuan yang dialami oleh peserta pengabdian walaupun mungkin peningkatan pengetahuan tersebut tidak terlalu signifikan.

Pengetahuan menjadi penting walaupun tidak selalu menjamin terjadinya perubahan dalam perilaku individu. Pengetahuan membantu individu untuk mengetahui alasan mengapa perubahan pada perilaku diperlukan [16]. Hal ini sejalan dengan *knowledge transfer measurement model* yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan transfer dari pengetahuan yang didapatkan [17]. Berkaca pada pentingnya pengetahuan terhadap perubahan perilaku, pengabdian berfokus pada perubahan pengetahuan selama proses pelatihan. Dengan terjadinya perubahan pada pengetahuan, maka akan terjadi pula perubahan dalam kemampuan memberikan layanan terhadap penyandang disabilitas berat.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitas suatu pelatihan, di antaranya adalah materi pelatihan, tempat dan lingkungan, fasilitas dan material, penjadwalan pelatihan, dan cara penyampaian materi [18]. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, yang berpeluang untuk berperan dalam memengaruhi hasil pengabdian adalah aktivitas yang dilakukan selama proses pengabdian. Penting untuk memilih aktivitas yang dapat meningkatkan proses belajar peserta pengabdian, termasuk di dalamnya menggunakan pendekatan multi-modalitas seperti pembelajaran berfokus pada pembelajar dan pembelajaran yang berfokus pada proyek. Selama proses pengabdian, proses belajar cenderung berfokus pada lektur dan diskusi. Pengabdian belum mengoptimalkan metode lain seperti proses pembelajaran berbasis teknologi ataupun yang berfokus pada proyek.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian yang dilakukan terbukti dinilai positif oleh peserta pengabdian. Peserta menilai bahwa pemahaman, cara penyampaian dan cara menjawab pemateri sudah memuaskan. Selain itu, pengabdian yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta pengabdian ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor saat dilaksanakan *posttest*. Pengabdian selanjutnya dapat berfokus lebih lanjut pada ragam penyampaian materi yang lebih bervariasi. Selain itu, pengabdian selanjutnya juga dapat mengevaluasi tidak hanya sampai pada level reaksi dan pengetahuan tetapi hingga pada level perilaku dan dampak terhadap layanan yang diberikan kepada penyandang disabilitas berat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala dinas dosial Jawa Timur yang telah memberi dukungan hingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] World Health Organization. World report on disability: World Health Organization; 2011. Available from: http://whqlibdoc.who.int/publications/2011/9789240685215_eng.pdf.
- [2] R. Yeo, "Chronic poverty and disability," *Chronic Poverty Research Centre Working Paper*. vol. 4, 2001.
- [3] V. Iemmi, J. Bantjes, E. Coast, K. Channer, T. Leone, D. McDaid, et al. "Suicide and poverty in low-income and middle-income countries: a systematic review," *Lancet Psychiatry*, vol. 3, no. 8, pp. 774–83, Aug, 2016.
- [4] S. Mitra, A. Posarac, B. Vick, "Disability and poverty in developing countries: a multidimensional study," *World Development*, vol. 41, pp. 1–18, 2013.
- [5] United Nations Department of Economic and Social Affairs Disability. Article 26 – Habilitation and rehabilitation. <https://www.un.org/development/desa/disabilities/convention-on-the-rights-of-persons-with-disabilities/article-26-habilitation-and-rehabilitation.html>
- [6] J. D. Sharkey and P. A. Fenning, "Rationale for designing school contexts in support of proactive discipline," *Journal of School Violence*, vol. 11, no. 2, pp. 95-104, 2012.
- [7] K. Devries, H. Kuper, L. Knight, E. Allen, N. Kyegombe, L. M. Banks, and D. Naker, "Reducing physical violence toward primary school students with disabilities," *Journal of Adolescent Health*, vol. 62, no. 3, pp. 303-310, 2018.
- [8] G. Li, H. Yuan, W. Zhang, "The effects of mindfulness-based stress reduction for family caregivers: Systematic review," *Archives of psychiatric nursing*, vol. 30, no. 2, pp. 292-9, Apr 1, 2016.
- [9] D. D. Pita, E. M. Langer, M. Farkas. "Exploring personal assistance services for people with psychiatric disabilities: Need, policy, and practice," *Journal of Disability Policy Studies*, vol. 12, no. 1, pp. 2-9, Jun, 2001.
- [10] B. S. Bell, S. I. Tannenbaum, J. K. Ford, R. A. Noe, K. Kraiger, "100 years of training and development research: What we know and where we should go," *Journal of Applied Psychology*, vol. 102, no. 3, pp. 305, Mar, 2017.
- [11] R. A. Noe, *Employee training and development Front cover image for Employee training and development*, Print Book, English, 2020.
- [12] D. Kirkpatrick, "Great ideas revisited. Techniques for evaluating training programs. Revisiting Kirkpatrick's four- level model," *Training and Development*, vol. 50, pp. 54–59, 1996.
- [13] R. A. Bates, "critical analysis of evaluation practice: The Kirkpatrick model and the principle of beneficence," *Eval. Program Plann*, vol. 27, pp. 341–347, 2004
- [14] L. Praslova, "Adaptation of Kirkpatrick's four level model of training criteria to assessment of learning outcomes and program evaluation in Higher Education," *Educ. Assessment, Eval. Account*, vol. 22, pp. 215–225, 2010
- [15] D. L. Kirkpatrick, J. D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs, 3rd ed.*; Berrett-Koehler Publishers, Inc, 2006
- [16] K. R. Arlinghaus, C. A. Johnston, "Advocating for Behavior Change With Education," *Am J Lifestyle Med*, vol. 12, no. 2, pp. 113-116, Dec 9, 2017 doi: 10.1177/1559827617745479. PMID: 30283247; PMCID: PMC6124997.
- [17] A. Rosellini, "Effective knowledge transfer and behavioural change in a training

- environment," *Journal of Information & Knowledge Management*, vol. 18, no. 04, 2019.
- [18] S. T. E. L. Hajjar and M. S. Alkhanaizi, "Exploring the Factors That Affect Employee Training Effectiveness: A Case Study in Bahrain," *SAGE Open*, vol. 8, no. 2, 2018. <https://doi.org/10.1177/2158244018783033>.